

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai sekitar 246 juta jiwa menghadapi tantangan besar dalam hal kesehatan masyarakat, terutama dalam pencegahan dan penanganan penyakit yang berpotensi mematikan seperti kanker. Sebagai negara berkembang dengan fasilitas kesehatan yang belum merata di seluruh daerah, Indonesia menempati posisi yang mengkhawatirkan dalam hal kasus Kanker Serviks. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022 Indonesia berada di peringkat ke tiga di dunia dengan jumlah kasus Kanker Serviks tertinggi setelah India sebanyak 662.301 kasus (Zul-ayman et al., 2024). Kanker Serviks atau Kanker Leher Rahim menjadi salah satu jenis Kanker yang paling umum didiagnosa oleh perempuan Indonesia. Berdasarkan catatan Kementerian Kesehatan, jenis kanker ini menempati peringkat kedua setelah Kanker Payudara dalam hal prevalensi dan jumlah kasus baru yang dilaporkan setiap tahunnya (Kemenkes, 2025).

Kanker Serviks adalah jenis Kanker yang berkembang di sel-sel Leher Rahim, yaitu bagian bawah rahim yang berfungsi sebagai penghubung antara rahim dan vagina. Leher Rahim memiliki peran penting dalam sistem reproduksi wanita, karena membantu mengarahkan sperma dari vagina menuju rahim serta berfungsi sebagai jalan lahir saat persalinan. Struktur ini mendukung beberapa proses penting dalam sistem reproduksi, baik dalam pembuahan maupun dalam kehamilan. Kanker Serviks biasanya berkembang secara bertahap dari infeksi awal, seringkali disebabkan oleh *Human Papillomavirus* menjadi kondisi pra-kanker sebelum akhirnya berubah menjadi kanker aktif berbahaya. Proses ini memakan waktu bertahun-tahun karena sel-sel abnormal di leher rahim berkembang lambat, tanpa menimbulkan gejala awal yang signifikan (Suryoadji et al., 2022).

Menurut WHO, Kanker Serviks secara global merupakan kanker yang paling umum pada wanita, dengan mencatat 604.000 kasus baru pada tahun

2020. Dari kasus-kasus ini sekitar 90% dari 342.000 kematian terjadi di negara-negara yang berpenghasilan rendah dan menengah (Globocan, 2020). Di Indonesia, data menunjukkan bahwa sekitar 50% perempuan yang terdiagnosis Kanker Serviks akhirnya meninggal dunia akibat penyakit tersebut, menurut Dr. Dante Saksono Harbuwano ahli kesehatan dari Kementerian Kesehatan. Sehingga Kanker Serviks itu bisa dikatakan suatu jenis tumor ganas yang menyerang sel-sel di area leher rahim atau serviks, bagian sistem reproduksi wanita. Penyakit ini berkembang ketika sel-sel abnormal di leher rahim tumbuh dengan tidak terkendali, kemudian dapat menyebar jaringan dan organ sekitarnya. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya Kanker Serviks seperti gaya hidup dan faktor genetik, juga dapat berperan dalam peningkatan risiko terjadinya kanker ini (RRI, 2025).

Kanker Serviks saat ini menjadi ancaman serius bagi kesehatan reproduksi perempuan di Indonesia. Menurut data Dinas Kesehatan Jawa Timur, jumlah kasus penyakit Kanker Serviks mengalami peningkatan signifikan. Pada 2019, tercatat ada 13.078 kasus di Jawa Timur, dibandingkan dengan tahun 2013 dan 2014 tercatat ada 3.813 kasus. Setiap tahunnya, kasus ini menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan dengan angka kematian akibat Kanker Serviks yang juga meningkat (Dinkes, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, data kasus Kanker Serviks yang ada di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan pada tahun 2023 mencatat 70 perempuan yang terdiagnosis, dan di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu pada tahun yang sama, sebanyak 58 pasien menjalani pengobatan. Sementara itu, pada tahun 2024 jumlah kasus yang tercatat meningkat menjadi 67 kasus (RS Syamrabu, 2025). Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan, pada 2021-2022 kasus Kanker Serviks terbanyak terjadi pada usia 20-44 tahun dengan lebih dari 60 kasus. Sementara itu, pada tahun 2023 kasus tertinggi ditemukan pada rentang usia 45-54 tahun dengan total 37 kasus (Dinkes, 2025). Data ini menegaskan bahwa begitu bahayanya Kanker Serviks kini tidak hanya menjadi masalah yang semakin meluas, tetapi juga memerlukan perhatian mendesak dalam pencegahannya. Penyebab utama Kanker Serviks dikarenakan terinfeksi yang disebabkan oleh *Human*

Papillomavirus (HPV), yaitu virus yang menyerang dan menginfeksi sel-sel pada rahim atau serviks.

Infeksi HPV atau bisa disebut *Human Papillomavirus* yang merupakan faktor utama dalam perkembangan penyakit ini. Infeksi *Human Papillomavirus* (HPV) adalah infeksi yang disebabkan oleh virus HPV, yang terdiri dari lebih dari 100 jenis, sebagian besar infeksi HPV tidak menimbulkan gejala dan dapat sembuh sendiri. Namun, beberapa jenis HPV yang dapat menyebabkan perubahan abnormal di area genital, termasuk leher rahim, yang berpotensi berkembang menjadi Kanker Serviks ada dua tipe. Dua jenis tipe virus HPV yang sering dikaitkan dengan penyebab Kanker Serviks dan memiliki resiko tinggi dalam memicu perubahan sel abnormal pada leher rahim yaitu Virus HPV tipe 16 dan 18, menjadi penyebab utama sekitar 70% kasus Kanker Serviks. Infeksi HPV biasanya tidak menimbulkan gejala pada tahap awal, sehingga banyak orang tidak menyadari bahwa mereka telah terinfeksi. Virus ini biasanya ditularkan melalui kontak seksual dan dapat menyebabkan perubahan sel di leher rahim yang berpotensi menjadi kanker sehingga sangat penting untuk di cegah agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Salah satu cara pencegahan yang paling efektif adalah dengan melakukan pencegahan primer yaitu vaksinasi HPV.

Vaksin HPV (*Human Papillomavirus*) adalah vaksin yang dirancang untuk melindungi individu dari infeksi HPV. ertama kali diidentifikasi sebagai penyebab kanker serviks oleh ilmuwan Jerman, Harald zur Hausen, pada awal tahun 1980-an (zur Hausen, 2009). Temuan ini menjadi dasar penting dalam pengembangan vaksin HPV yang dimulai pada awal 2000-an dan menghasilkan vaksin pertama bernama Gardasil yang disetujui oleh FDA Amerika Serikat pada tahun 2006 (FDA, 2006). Di Indonesia, vaksin HPV mulai diperkenalkan melalui program demonstrasi imunisasi pada tahun 2017 dan secara resmi dijadikan bagian dari program imunisasi nasional sejak tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pemberian vaksin ini dianjurkan pada anak usia 9–14 tahun karena pada usia tersebut sistem imun tubuh masih sangat responsif, sehingga antibodi yang terbentuk lebih kuat dan perlindungan jangka panjang dapat dibangun sejak dini. Seiring penerapannya, strategi komunikasi

dari pihak penyelenggara vaksinasi, seperti Dinas Kesehatan, menjadi sangat penting untuk memastikan masyarakat memahami manfaat vaksin dan tidak terpengaruh oleh informasi keliru yang berkembang.

Infeksi HPV yang merupakan penyebab utama kanker serviks dan beberapa jenis kanker lainnya, seperti kanker vulva, vagina, anus, dan orofaring. Vaksin ini bekerja dengan cara merangsang sistem kekebalan tubuh untuk menghasilkan antibodi yang dapat melawan virus HPV. Vaksin ini biasanya diberikan kepada anak Perempuan usia dibawah 14 tahun , idealnya sebelum mereka mulai aktif secara seksual untuk memberikan perlindungan maksimal sejak dini (Hartati, 2018). Vaksin ini aman dan efektif serta telah terbukti secara signifikan menurunkan angka penyakit Kanker Serviks. Keberhasilan vaksin ini membuat pemerintah Indonesia semakin menekankan kepada masyarakat, terutama melalui Dinas Kesehatan sebagai Lembaga yang bertanggung jawab dalam mendukung pelaksanaan program vaksinasi diseluruh daerah.

Dinas Kesehatan memiliki peran penting dalam menyosialisasikan manfaat vaksin HPV serta memberikan edukasi yang komprehensif kepada Masyarakat mengenai pencegahan Kanker Serviks. Dinas Kesehatan mendorong vaksinasi sebagai bagian dari strategi pencegahan yang lebih luas dengan melakukan berbagai macam kampanye. Imunisasi vaksin HPV sudah diresmikan oleh pemerintah menjadi program imunisasi nasional pada tahun 2022 (KEMENKES,2023). Dengan vaksinasi HPV, risiko terkena Kanker Serviks dan penyakit terkait HPV dapat dikurangi secara signifikan. Hal ini menandakan komitmen pemerintah untuk menanggulangi Kanker Serviks secara nasional dengan cara yang lebih sistematis dan terencana.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil Kabupaten Bangkalan sebagai Lokasi penelitian karena Kabupaten Bangkalan memiliki tingkat penerimaan vaksin HPV yang relatif rendah dibandingkan daerah lain di Jawa Timur hal ini menjadi permasalahan yang mendesak untuk di teliti. Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap kesehatan masyarakat di wilayah ini, telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan penerimaan vaksin HPV.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Dinas Kesehatan telah menerapkan berbagai strategi komunikasi kampanye terkait vaksin HPV. Pada tahun 2022, strategi yang dilakukan hanya berupa sosialisasi langsung ke sekolah-sekolah. Namun, pada tahun berikutnya, Dinas Kesehatan memperluas pendekatannya dengan tetap mengadakan sosialisasi rutin ke sekolah-sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bangkalan serta membagikan berbagai media cetak, seperti brosur, pamflet, dan banner, yang dipasang di unit layanan puskesmas-puskesmas di Bangkalan dan di distribusikan oleh pihak puskesmas ke sekolah-sekolah dasar di wilayah kerjanya. Selain media cetak, kampanye Dinas Kesehatan juga mencakup penggunaan video edukasi untuk membantu masyarakat lebih mudah memahami pentingnya vaksin HPV dalam mencegah Kanker Serviks. Lebih lanjut, Dinas Kesehatan mengadakan pertemuan daring melalui Zoom dengan pihak puskesmas untuk memberikan pengarahan terkait prosedur pemberian, pencatatan, dan penyimpanan vaksin HPV.

Pada tahun mendatang Dinas Kesehatan melakukan audit untuk meningkatkan cakupan vaksinasi dengan menyediakan tautan laporan bagi masyarakat. Tautan ini bertujuan mengumpulkan saran dan memahami alasan penolakan vaksin. Data yang diperoleh akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk grafik cakupan, yang dibagikan kepada pimpinan terkait untuk evaluasi wilayah masing-masing. Pada tahun mendatang Dinas Kesehatan mulai menerapkan pemeriksaan HPV DNA, yang mana metode ini lebih akurat dalam mendeteksi infeksi HPV dibandingkan Pap Smear dan IVA. Selain itu, Dinas Kesehatan akan mengintensifkan edukasi melalui pendekatan langsung kepada masyarakat yang menolak vaksin, guna meningkatkan pemahaman dan penerimaan vaksinasi.

Meskipun manfaat vaksin HPV telah terbukti secara ilmiah penerimaan masyarakat terhadap vaksin ini masih rendah atau belum mencapai target Dinas Kesehatan, terutama di daerah-daerah pedesaan dengan akses informasi yang terbatas, masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat, khususnya siswi sekolah dasar (SD) untuk menolak vaksin HPV faktornya adalah tidak mendapatkan izin orang tua, ketakutan terhadap suntikan juga menjadi alasan

umum dikalangan siswi Sekolah Dasar (SD), dan tidak faham akan manfaat vaksin HPV dalam jangka panjang. Sementara itu, dari sisi orang tua ada beberapa alasan yang mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak memberikan izin, faktornya yaitu khawatir terkait status halal-haram vaksin, takut akan efek samping dan yang menjadi faktor utama yaitu kurangnya edukasi orang tua terkait pentingnya vaksin HPV dalam mencegah penyakit serius seperti Kanker Serviks. Namun, meskipun berbagai program strategi komunikasi telah dilaksanakan, penerimaan vaksin HPV di Bangkalan masih belum mencapai target. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dan tantangan yang belum teratasi dalam strategi komunikasi yang digunakan oleh Dinas Kesehatan.

Masalah atau Hambatan yang dihadapi oleh Dinas Kesehatan dalam mengkomunikasikan pentingnya vaksin HPV kepada masyarakat di antaranya adalah rendahnya kesadaran serta pemahaman masyarakat mengenai vaksinasi dan bahaya Kanker Serviks itu sendiri. Banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa vaksin HPV tidaklah penting atau bahkan belum mengetahui fungsinya secara spesifik, sehingga mereka cenderung menolak atau merasa ragu untuk menerima vaksinasi. Situasi ini terjadi di sejumlah daerah, termasuk di Kabupaten Bangkalan, di mana tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap vaksin HPV masih rendah. Hambatan ini menyebabkan Dinas Kesehatan mengalami kesulitan dalam memberikan edukasi dan layanan vaksinasi secara optimal, karena tanpa pemahaman yang baik, masyarakat cenderung tidak merespons upaya vaksinasi dengan antusias. Selain itu, rendahnya pengetahuan ini juga berdampak langsung pada rendahnya cakupan vaksinasi, mengingat kurangnya penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi HPV yang disediakan. Faktor-faktor ini menjadi tantangan utama bagi tenaga kesehatan dalam mengimplementasikan vaksin HPV secara efektif dan merata, serta dalam meningkatkan angka cakupan vaksinasi untuk melindungi lebih banyak individu dari risiko Kanker Serviks. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan audit komunikasi guna menilai efektivitas strategi komunikasi yang sudah dilakukan. Audit komunikasi dapat membantu mengidentifikasi kekurangan dalam pendekatan yang digunakan

sehingga strategi komunikasi dapat disesuaikan, dan hambatan-hambatan dalam menyampaikan informasi dapat diatasi untuk meningkatkan keberhasilan program vaksinasi.

Pada penelitian ini, audit komunikasi dipandang sebagai alat penting untuk mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap vaksin HPV. Dengan adanya audit komunikasi, Dinas Kesehatan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan-pesan mereka diterima, dipahami, dan direspons oleh masyarakat. Audit ini juga berperan dalam mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan atau penyesuaian dalam pendekatan komunikasi, memungkinkan Dinas Kesehatan merumuskan strategi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk upaya vaksinasi di masa mendatang. Hal ini diharapkan tidak hanya meningkatkan cakupan vaksinasi, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan Kanker Serviks.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus membahas audit strategi komunikasi, bukan hanya audit komunikasi secara umum seperti pada penelitian terdahulu. Selain itu, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang mengangkat isu vaksinasi HPV di wilayah dengan tingkat penerimaan vaksin terendah, seperti Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini juga menghadirkan perspektif dari guru, orang tua, dan siswi, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap efektivitas strategi komunikasi yang dijalankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana strategi komunikasi saat ini telah efektif dalam mencapai tujuan kesehatan, khusus nya dalam konteks masyarakat Madura di Kabupaten Bangkalan. Selain itu, audit komunikasi ini penting juga untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek komunikasi yang masih kurang efektif, serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Dinas Kesehatan. Dengan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam strategi komunikasi penelitian ini dapat memperlihatkan area-area yang perlu diperbaiki agar pesan kesehatan mengenai pentingnya vaksin HPV dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Meskipun penelitian ini tidak menawarkan intervensi

langsung, hasil analisisnya diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pembuat kebijakan dan praktisi kesehatan dalam merancang strategi komunikasi yang lebih relevan di masa depan.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul **“Audit Strategi Komunikasi Kampanye Vaksinasi HPV Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan”**. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan dengan melakukan audit komunikasi dengan tujuan untuk memperbaiki penerimaan vaksinasi HPV dan mengeksplorasi hambatan-hambatan yang muncul selama proses pemberian vaksin dan edukasi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi masyarakat terhadap pentingnya vaksinasi HPV serta memberikan kontribusi pengenalan vaksin HPV terhadap masyarakat Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana audit strategi komunikasi kampanye vaksinasi HPV pada Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan ?
- 1.2.2 Kendala apa saja yang dihadapi Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan dalam kampanye vaksinasi HPV kepada masyarakat Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui audit strategi komunikasi kampanye pada Dinas Kesehatan kabupaten Bangkalan.
- 1.3.2 Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi Dinas Kesehatan kabupaten Bangkalan dalam kampanye vaksinasi HPV kepada masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian tentu dapat dapat menghasilkan manfaat yang dikemudian hari yang dapat berguna baik untuk masyarakat, lembaga penelitian maupun bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan menjadi dasar penelitian selanjutnya dan penelitian-penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1.4.2.1 Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi strategis untuk meningkatkan efektivitas kampanye vaksinasi HPV dan dapat menyusun strategi yang lebih baik kedepannya dalam menyosialisasikan program kesehatan.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami pentingnya vaksin HPV dalam mencegah Kanker Serviks dan mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap program vaksinasi.